

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sumber daya alam di Indonesia terbagi menjadi beberapa sektor, di antaranya sektor kelautan dan perikanan, peternakan, kehutanan, pertanian, perkebunan, serta tidak lupa pula pertambangan dan energi. Meskipun dikenal sebagai negara agraris, namun dilansir dari portal berita RingTimes Banyuwangi, pada kenyataannya Indonesia justru impor kebutuhan pangan dari negara luar (<https://ringtimesbanyuwangi.pikiran-rakyat.com>).

Pertanian merupakan sektor yang menempati peringkat kedua terbesar sebagai penggerak utama dalam pengembangan ekonomi di Indonesia, hal ini diungkapkan dalam portal berita Detik Finance, menunjukkan bahwa peran pertanian akan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2017 naik menjadi 13,53%, dari sebelumnya pada tahun 2014 hanya sebesar 13,14% terhadap ekonomi nasional. Meski begitu, survei BPS lainnya menunjukkan bahwa tingkat produktivitas pada sektor pertanian menurun secara berurutan selama tahun 2015-2017, sebesar 53,41%, 52,36%, dan 51,65%. (<https://www.pertanian.go.id/>).

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang juga berimbas pada sektor pertanian di Indonesia. *Center for Indonesian Policy Studies (CIPS)* menyatakan bahwa adanya pelemahan produksi pada sektor pertanian dikarenakan logistik tersendat akibat adanya pembatasan sosial selama pandemi. Selain itu, tenaga kerja menurun 1,63-4,87%, diikuti dengan investasi juga ikut menurun sebesar 2-3,7% pada sektor pertanian.

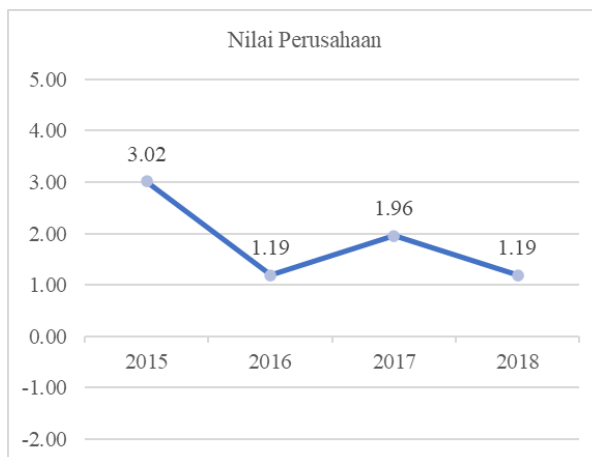
Pada bulan Mei 2020, BPS mengumumkan terjadinya penurunan sebesar 0,10% pada Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nasional. Dimana penurunan tersebut disebabkan oleh sektor pertanian, pertambangan dan penggalian. Dimana pertanian mengalami penurunan IHPB tertinggi, yaitu 0,95%. Hal tersebut disebabkan oleh pergerakan harga konsumen, bahwa beberapa harga komoditas pertanian, yaitu telur ayam ras, kelapa sawit, bawang putih, bawang bombai, cabai merah, dan beras menurun (money.kompas.com).

Berdasarkan daftar perusahaan pada sub-sektor yang termasuk ke dalam sektor pertanian, sub-sektor perkebunan terdiri dari total perusahaan paling banyak di antara sub-sektor lainnya. Mayoritas dari sub-sektor perkebunan itu merupakan perusahaan yang memanfaatkan kelapa sawit sebagai bahan pengolahan utamanya. Dilansir dari portal berita Kompas.com, hal tersebut berhasil membuat Indonesia menjadi pengeksport sawit terbesar di dunia, dimana luas kebun sawit Indonesia telah berkembang pesat dalam 20 tahun terakhir, dari 2.9 juta Ha tahun 1997 menjadi 16.3 juta Ha tahun 2020.

Selain itu, eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap alam tanpa adanya tanggung jawab maka menyebabkan adanya pemanasan global. Darwin dalam Budiawan (2019, hlm. 23) mengidentifikasi terdapat empat faktor semakin signifikannya isu lingkungan, di antaranya ukuran perusahaan, tanggung jawab terkait lingkungan hidup dan dampak sosial, reputasi dan citra perusahaan, serta perkembangan teknologi komunikasi.

Menurut Sartono (2010, hlm.9), harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan itu sendiri, terutama pada perusahaan publik, dimana tingginya harga saham menandakan nilai perusahaan yang tinggi. Tanpa adanya informasi memadai terkait sebuah perusahaan, investor cenderung tidak tertarik untuk berinvestasi, sehingga tidak akan mendukung peningkatan pada nilai perusahaan (Pratiwi, 2020, hlm.196).

Untuk itu, agar perusahaan mampu bersaing di tengah persaingan saat ini, setiap perusahaan tidak terkecuali pada sektor apapun harus dapat berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Berikut merupakan data nilai perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia selama 2016-2019.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1. Nilai Perusahaan Sektor Pertanian

Pada Gambar 1, terlihat jika nilai perusahaan pada sektor pertanian berfluktuatif namun cenderung menurun. Dimana sempat adanya kenaikan saat 2018 namun kembali turun pada 2019 dengan angka yang sama seperti pada tahun 2017.

Banyak indikator yang dapat diperhatikan untuk mengidentifikasi nilai perusahaan, menurut Setiono et al. (2017, hlm. 33 dan 34), keputusan investasi dan kebijakan hutang memiliki pengaruh sangat sensitif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, profitabilitas juga dianggap penting karena menunjukkan hasil keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui upaya pengelolaan dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Nisasmara & Musdholifah, 2016, hlm.118).

Zaman semakin berkembang, perusahaan dituntut untuk memperhatikan kondisi sekitar di antaranya aspek masyarakat serta lingkungan hidup, sehingga bukan hanya memikirkan laba semata. Konsep *Triple Bottom Line* (TBL) menjelaskan aspek tersebut, dimana diimplikasikan bahwa perusahaan tidak boleh hanya melihat kepentingan *shareholder* semata, namun juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* (Felisia dan Limijaya, 2014, hlm.14).

Seiring berjalannya waktu mulai timbulnya kesadaran perusahaan dalam meminimalisir dampak buruk dari operasional bisnis yang dilakukan, sehingga konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) mulai berkembang. CSR dijadikan sebagai konsep akuntansi baru dengan transparansi pengungkapan kegiatan sosial yang dilaksanakan perusahaan (Nabighah, 2018, hlm. 2-3).

Rizky Shafira Hazaroh, 2021

ANALISIS DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN PADA SEKTOR PERTANIAN DI BURSA EFEK INDONESIA

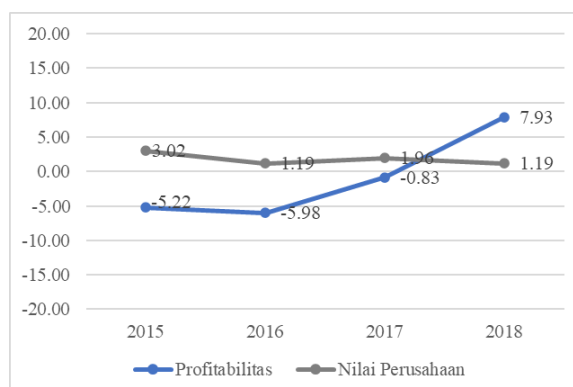
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Namun di Indonesia, khususnya pada sektor pertanian, masih banyak perusahaan yang tidak merealisasikan CSR. Berdasarkan informasi yang dilansir dari portal berita InfoSawit, Kepala Bagian Perekonomian Sekretariat Daerah Pasaman Barat, menyatakan bahwa terdapat 21 Perusahaan Besar Swasta (PBS) kelapa sawit dan perbankan tidak menerapkan CSR selama 2018. Melalui perolehan data pada Bagian Perekonomian Pasaman Barat, PT Inkut Agridama, PT. Sari Buah Sawit, dan PT. Agro Wiratama merupakan contoh beberapa perusahaan pertanian yang tidak merealisasikan dana CSR.

Dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan, khususnya pada sektor agrikultur dimana kaitannya dengan lingkungan yaitu kekayaan alam Indonesia, maka CSR. menjadi salah satu hal penting yang dapat menumbuhkan minat investor sehingga mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan (Sari & Saraswati, 2019, hlm. 192).

Sehingga peneliti menggunakan profitabilitas, kebijakan hutang, keputusan investasi, serta *Corporate Social Responsibility* sebagai indikator yang memengaruhi nilai perusahaan pada sektor pertanian. Dimana faktor pertama adalah profitabilitas, berikut ini merupakan data profitabilitas dan nilai perusahaan sektor pertanian di BEI selama 2016-2019.



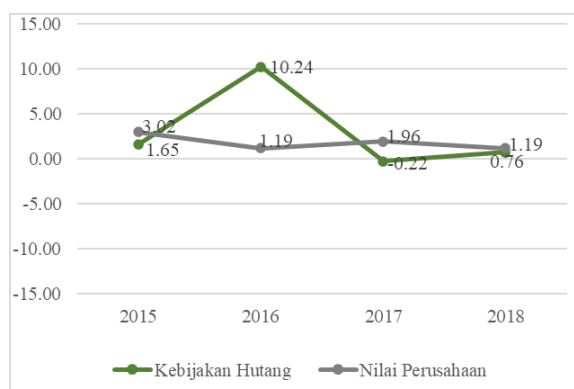
Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 2. Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Sektor Pertanian

Pada tahun 2016-2017, dimana profitabilitas dan nilai perusahaan mengalami penurunan, lalu pada tahun 2017-2018 dan 2018-2019 dimana profitabilitas dan nilai perusahaan mengalami kenaikan yang menandakan bahwa profitabilitas

mempengaruhi nilai perusahaan secara positif. Fenomena itu menolak penelitian Sugiastuti et al. (2018), Wahyuni & Santoso (2019), serta Nuswandari et al (2019) yang memperoleh hasil bahwa tidak adanya pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan. Namun, penelitian Oktavia & Desmintari (2016), Pertiwi, dkk. (2016), serta Sucipto & Sudiyanto (2018) mendapatkan hasil bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh profitabilitas.

Indikator kedua adalah kebijakan hutang, berikut ini merupakan data kebijakan hutang serta nilai perusahaan sektor pertanian di BEI selama 2016-2019.

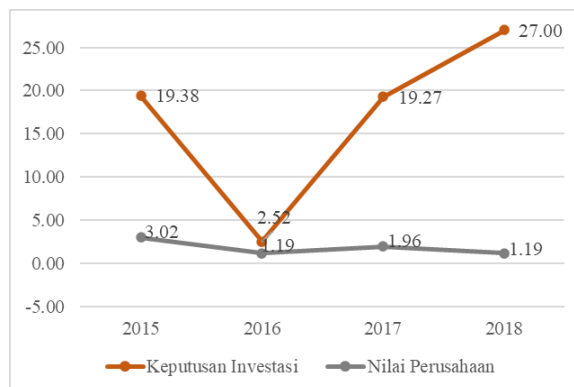


Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 3. Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan Sektor Pertanian

Dari indikator kebijakan hutang pada gambar 3, dimana data tahun 2016-2017 dan 2018-2019 terlihat bahwa kebijakan hutang mengalami kenaikan, sedangkan nilai perusahaan mengalami penurunan, dimana dapat diartikan jika kebijakan hutang memengaruhi nilai perusahaan ke arah negatif. Hal itu menolak penelitian Pertiwi et al (2016), Sugiastuti et al (2018), serta Febriana et al (2020), dimana kebijakan hutang tidak memengaruhi nilai perusahaan. Hasil berlawanan didapat pada penelitian Ramadhan et al (2018) serta Ahmat & Yuniati (2019) dimana kebijakan hutang memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan negatif, dimana mendukung fenomena yang ada.

Indikator ketiga adalah keputusan investasi, berikut ini merupakan data keputusan investasi dan nilai perusahaan pertanian di BEI selama 2016-2019.

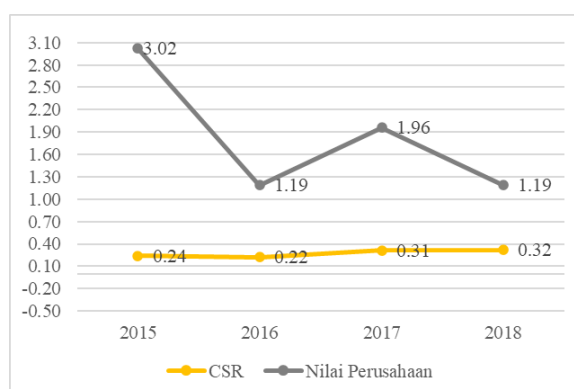


Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 4. Keputusan Investasi dan Nilai Perusahaan Sektor Pertanian

Indikator keputusan investasi yang ada pada gambar 4 menunjukkan bahwa saat tahun 2016-2017, keputusan investasi dan nilai perusahaan mengalami penurunan, lalu pada tahun 2017-2018 terlihat bahwa terjadinya kenaikan pada keputusan investasi dan nilai perusahaan, dimana hal tersebut diartikan jika keputusan investasi berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Fenomena itu bertolak belakang akan penelitian Tumiwa et al (2017) dimana memperoleh hasil keputusan investasi tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Namun Pertiwi et al (2016), Purnama (2016), serta Nelwan & Tulung (2018) mendukung fenomena yang ada, yaitu keputusan investasi berpengaruh signifikan positif akan nilai perusahaan.

Indikator keempat adalah CSR, berikut ini merupakan data CSR dan nilai perusahaan sektor pertanian di BEI selama 2016-2019.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 5. CSR dan Nilai Perusahaan Sektor Pertanian

Rizky Shafira Hazaroh, 2021

ANALISIS DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN PADA SEKTOR PERTANIAN DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Terakhir, dalam indikator pengungkapan CSR pada gambar 5 menunjukkan bahwa saat tahun 2016-2017 CSR dan nilai perusahaan sama-sama mengalami penurunan, serta tahun 2017-2018 CSR dan nilai perusahaan sama-sama mengalami kenaikan, dimana dapat diidentifikasi bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif akan nilai perusahaan. Fenomena tersebut menolak penelitian Utomo (2016) dan Wahyuni & Santoso (2019) dimana memperoleh hasil CSR tidak memengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan. Ayu & Suarjaya (2017), Nuswandari et al (2019), Anjani & Astika (2018) mendukung fenomena di atas, dimana CSR berpengaruh positif akan nilai perusahaan.

Hasil sebaliknya antara penelitian terdahulu menjadi faktor peneliti melaksanakan pengujian kembali terkait pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Nilai Perusahaan. Penelitian ini merupakan replika penelitian Pertiwi et al., (2016), perbedaannya adalah dengan menambah *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam variabel independen dan mengganti objek penelitian yang sebelumnya pada sub-sektor *food and beverage* menjadi sektor pertanian. Menurut Sari & Saraswati (2019) penelitian pada sektor agrikultur masih jarang membahas tentang CSR, padahal justru sangat menarik untuk diteliti karena kaitannya secara langsung dengan kekayaan alam Indonesia. Sehingga menarik peneliti untuk melaksanakan penelitian yang menggabungkan antara pengaruh dari faktor keuangan dan non-keuangan terhadap nilai perusahaan dengan judul “Analisis Determinan Nilai Perusahaan Pada Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia.”

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan singkat dalam latar belakang di atas, sehingga dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan?
- b. Apakah kebijakan hutang mempengaruhi nilai perusahaan?
- c. Apakah keputusan investasi mempengaruhi nilai perusahaan?
- d. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempengaruhi nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, sehingga tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

- a. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
- b. Pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.
- c. Pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan.
- d. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberi manfaat pada beberapa pihak, di antaranya:

a. Manfaat Teoritis

Memberi informasi kepada peneliti berikutnya untuk bahan bacaan dan referensi sehingga dapat menambah ilmu mengenai pengaruh profitabilitas, kebijakan hutang, keputusan investasi, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Manajemen perusahaan, memberi informasi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi untuk upaya peningkatan nilai perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas, kebijakan hutang, keputusan investasi, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
- 2) Investor, diharapkan menambah wawasan untuk menilai sebuah perusahaan dalam berinvestasi pada perusahaan sektor pertanian, sehingga menjadi pertimbangan pengambilan keputusan.